

Berat Non Karkas Burung Puyuh Jantan Fase Grower Finisher Yang Di Beri Ransum Limbah Tauge Fermentasi

Victor Lenda Landu Praing¹, I Dewa Nyoman Sudita², I. G. A. Seri Rejeki³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa

E-mail: victorpraing18@gmail.com, igadrejeki@gmail.com

Abstract

Sprouts waste is a potential source of poultry feed and its availability is quite a lot in the market. The purpose of this study was to determine the effect of giving fermented bean sprouts flour in the ration of 5 weeks old male quail on the weight of non-carcass grower-finisher phase, and to determine the fermentation level of bean sprouts flour waste in the ration affecting the non-carcass weight of quail. The study was conducted using a completely randomized design (CRD) with 4 treatments and 4 replications. Each replication consisted of 3 male quail, so the number of male quails used was 48. The treatments applied in this study were as follows rations without fermented bean sprouts flour as a control and rations containing fermented bean sprouts waste flour 5%, 10%, and 15%. The parameters observed were blood weight, reed, legs, head, and neck. The data obtained were analyzed for variance. From the results of the study that the provision of fermented bean sprouts waste flour in the commercial ration of male quail in the grower-finisher phase showed insignificant differences ($P > 0.05$) on blood, reeds, legs, head, and neck, except for intestinal weight. real ($P < 0.05$) at the 15% level. From this research, it can be concluded that giving tougeh waste flour has no effect on the non-carcass grower-finisher phase.

Keywords: Waste Tauge Fermentation, Male Quail, Weight Non-Carcass.

1. Pendahuluan

Seiring dengan bertambahnya penduduk di Indonesia dan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan hidup yang sehat, maka dapat dipastikan bahwa kebutuhan protein hewani juga ikut meningkat. Ternak puyuh merupakan ternak alternatif penunjang peningkatan kebutuhan sumber protein hewani untuk mencukupi permintaan masyarakat dalam pemenuhan gizi masyarakat, karena telur puyuh dan daging memiliki nilai kandungan gizi yang tinggi dan tidak kalah dengan unggas lainnya.

Salah satu keunggulan burung puyuh Jepang yaitu siklus hidupnya yang relatif singkat dan laju metabolismenya tinggi, selain itu pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat. Seekor burung puyuh Jepang sudah mencapai dewasa kelamin dan menghasilkan telur pada umur 41 hari. Alasan lainnya juga yaitu luas kandang untuk memelihara puyuh hanya membutuhkan luas yang tidak begitu besar sehingga menghemat ruang percobaan (Wahyu, J, 2004).

Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh peternak dalam pemeliharaan burung puyuh salah satu diantaranya adalah biaya pakan yang harganya cukup mahal. Pakan merupakan bahan dasar utama bagi ternak yang penting dan paling banyak menghabiskan biaya. Menurut Priyono, (2009) biaya tertinggi dalam usaha peternakan adalah biaya pakan sebanyak 60-70% dari total biaya produksi. Untuk menekan biaya pakan yang tinggi diperlukan upaya-upaya inovatif dalam memanfaatkan bahan pakan alternatif yang murah dan mudah didapatkan serta memiliki kandungan nutrisi yang baik guna menekan biaya produksi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan limbah yang masih dapat dijadikan sebagai pakan ternak seperti salah satunya adalah limbah pasar.

Dari sekian banyak jenis limbah pasar, salah satu yang dapat dijadikan sebagai bahan pakan ternak adalah limbah tauge. Limbah tauge adalah sisa dari produksi tauge yang terdiri dari kulit kacang hijau dan pecahan-pecahan tauge yang diperoleh pada saat pengayakan atau ketika pemisahan untuk mendapatkan tauge yang dapat dikonsumsi. Kandungan nutrisi limbah tauge yang belum di fermentasi cukup baik yang terdiri dari protein kasar sebanyak 12,09%, serat kasar 50,89%, kadar air 32,4%, lemak kasar 1,18%, kalsium 0,37%, phosphor 0,33%, dan energi sebanyak 2689 Kkal/kg (Hasil analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Pakan, Universitas Diponegoro, 2016). Kandungan serat kasar limbah tauge yang cukup tinggi yaitu 50,89% dengan kadar selulosa mencapai 45,1% menjadi faktor pembatas limbah tauge untuk diberikan pakan unggas. Oleh karena itu perlu dilakukan fermentasi guna mengurangi kandungan serat kasar dari limbah tauge tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasary, dkk. (2017) dengan judul pengaruh pemberian pakan limbah tauge kacang hijau fermentasi terhadap konsumsi ransum, pertumbuhan, bobot badan, dan konversi ransum burung puyuh, didapatkan pemberian pakan yang mengandung limbah tauge kacang hijau fermentasi dalam ransum sampai 15% tidak memperbaiki tampilan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum. Dari uraian diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul berat non karkas burung puyuh jantan fase grower- finisher yang di berikan limbah tauge fermentasi ke dalam ransum burung puyuh jantan, nutrisi limbah tauge yang cukup tinggi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan sebab dengan meningkatnya pertumbuhan maka penambahan berat non karkas akan meningkat pula. berat bobot erat hubungan produksi non karkas, dimana semakin berat badan suatu ternak maka produksi non karkas nya akan meningkat (Wisnawa, 1995).

2. Bahan dan Metode

Rancangan penelitian yang akan di gunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Masing-masing ulangan terdiri dari 3 ekor, sehingga jumlah burung puyuh yang di gunakan sebanyak 48 ekor. Adapun perlakuan adalah sebagai berikut:

P0 : 100% Pakan komersial + 0% tanpa tambahan tepung limbah tauge terfermentasi sebagai control, P1:Perlakuan 95% pakan komersial + 5% tepung limbah tauge terfermentasi P2:Perlakuan 90% pakan komersial + 10% tepung limbah tauge terfermentasi P3: Perlakuan 85% pakan komersial + 15% tepung limbah tauge terfermentasi

Penelitian ini dilaksanakan di, Jln. Badak Agung X no. 11 Desa Sumerta Kelod, Denpasar Timur Penelitian ini dilakukan selama 5 minggu yaitu dari tanggal 13 Novemver 2019 sampai 18 Desember 2019. Burung Puyuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung puyuh yang berumur 30 hari mempunyai berat badan yang homogen, dengan rata-rata kisaran yang dipakai adalah 190,6 g . Burung Puyuh peroleh dari PT. Dinamika Megatama, Citra, Jln. Raya Mojosari, Ngoro Km. 3 Kec. Pungging, Kab Mojokerto, Jawa Timur.

3. Hasil dan Pembahasan

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini adalah pakan komersial COMFEED dengan penambahan limbah tauge terfermentasi dalam bentuk tepung. Air minum yang diberikan secara *ad-libitum*, berasal dari air Pam. Komposisi bahan penyusun ransum dan komposisi zat makanan dapat dilihat panda Tabel 1 dan 2.

Tabel. 1
Komposisi Bahan Ransum Penelitian

Komposisi Pakan	Perlakuan			
	P0	P1	P2	P3
Konsentrat (pakan komplit)(%)	100	95	90	85
Tepung limbah tauge Terfermentasi(%)	0	5	10	15
Total	100	100	100	100

Keterangan:

P0= Ransum kontrol tanpa penambahan tepung limbah tauge terfermentasi

P1 = Ransum yang mengandung 5% tepung limbah tauge terfermentasi

P2 = Ransum yang mengandung 10% tepung limbah tauge terfermentasi

P3 = Ransum yang mengandung 15% tepung limbah tauge terfermentasi

Tabel2

Rata-rata Presentase Berat Non Karkas burung puyuh jantan Umur 5 Minggu yang diberi Tepung limbah tauge terfermentasi

Variabel (gram)	Perlakuan				SEM
	P0	P1	P2	P3	
Non-Karkas Organ Tubuh					
Darah	4.66 ^{a1}	4.79 ^a	4.61 ^a	4.84 ^a	0.40
Bulu	7.28 ^a	10.28 ^a	8.81 ^a	8.28 ^a	0.67
Kepala dan Leher	15.24 ^a	14.51 ^a	14.26 ^a	15.94 ^a	0.27
Kaki	3.65 ^a	3.28 ^a	3.23 ^a	3.23 ^a	0.14
Non-Karkas Organ Dalam					
Hati	3.45 ^a	3.60 ^a	2.95 ^a	2.60 ^a	0.15
Jantung	1.41 ^a	1.33 ^a	1.21 ^a	1.33 ^a	0.04
Ampela	4.99 ^a	4.91 ^a	4.55 ^a	4.96 ^a	0.10
Usus	7.08 ^{b2}	7.08 ^b	6.71 ^c	8.60 ^a	0.18

Keterangan :

1) P0 : Ransum non karkas Tanpa Tepung Limbah Tauge terfermentasi

PI: Ransum non karkas yang mengandung 5% Tepung Limbah Tauge terfermentasi.

P2 : Ransum non karkas yang mengandung 10% Tepung Limbah Tauge terfermentasi.

P3: Ransum non karkas yang mengandung 15% Tepung Limbah Tauge terfermentasi.

2) Nilaidengan huruf yang sama pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P>0,05$).

3) SEM : Standard Error Of The Treatment.

Dari hasil penelitian ini, pemberian berbagai level tepung limbah tauge dalam ransum puyuh jantan tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$), terhadap berat non karkas seperti (darah, bulu, kepala dan leher, kaki, hati, jantung, ampela) kecuali usus secara statistik berpengaruh nyata ($P<0,05$). Hasil ini erat kaitannya dengan bobot badan di mana pemberian tepung limbah tauge terfermentasi juga tidak terjadi perbedaan yang nyata (Lihat tabel lampiran 2 data penelitian saudara Dordiance, 2020), lebih lanjut juga dapat dilihat pemberian tepung limbah tauge terfermentasi terhadap konfersi ransum, penambahan bobot badan, berat awal dan berat akhir juga tidak terjadi perbedaan yang tidak nyata (di Lihat lampiran 2 data penelitian Dordiance 2020). Oleh karena itu tidak terjadi perbedaan nyata penambahan tepung limbah tauge terfermentasi pada ransum burung puyuh fase grower-finisher terhadap konfersi ransum, penambahan bobot badan, berat awal dan berat akhir maka berat bagian karkas juga tidak terjadi perbedaan tidak nyata.

Berat karkas bagian bawah berbeda tidak nyata dengan perlakuan yang lainnya. Pemisahan daging paha atau deboning paha dilakukan dengan memotong bagian ujung tulang femur secara melingkar. Pemotongan secara melingkar bertujuan untuk mengurangi kemungkinan bagian dada terhitung sebagai bagian paha. Daging dilepaskan dari tulang. Daging dada proporsinya lebih kecil dibandingkan dengan daging dada pada suatu karkas. Persentase non karkas merupakan factor terpenting untuk menilai produk dari ternak pedaging. Secara umum persentase karkas berkisar antara 65-75% dari berat hidup (Priyanto, 2010). Dapat dilihat dari Tabel jumlah persentase karkas burung

puyuh pada penelitian ini adalah menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap presentase non karkas (darah, buluh, kepala dan leher, kaki, hati, jantung, rampela, dan usus) Pada perlakuan P2 dengan presentase karkas 4,61% adalah yang paling tinggi dan yang terendah terdapat pada perlakuan P1 dengan presentase karkas nya adalah 61,11% dibawah kisaran yang normal. Menurut siregar (1983) presentase karkas yang normal berkisar 60% sampai 75% sesuai dengan penelitiannya, jadi penelitian yang dilakukan masih dalam kisaran yang normal jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Siregar. Pada presentase karkas atas perlakuan P1 adalah yang paling tinggi dengan presentase karkas atas 62,20% dan yang paling rendah ada pada perlakuan P2 dengan presentase karkas 56,54% sedangkan pada presentase karkas bawah perlakuan P1 adalah yang paling tinggi dengan presentase karkas bawah 43,77% dan yang terendah terdapat pada perlakuan P3 dengan presentase karkas bawah 39,97%.

Persentase karkas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bobot hidup ternak. Menurut Aji PB dkk (2016) bobot karkas tergantung pada jenis puyuh, kualitas DOQ, manajemen pemeliharaan puyuh, kualitas dan kuantitas pakan, kesehatan puyuh, besar tubuh burung puyuh. Burung puyuh yang mempunyai bobot hidup besar belum tentu mempunyai persentase karkas yang besar pula, karena masih terdapat pengaruh dari strain, pakan, dan umur potong ternak. Winarno (2005) menyatakan bahwa pada unggas kecil seperti puyuh, persentase pemotongan selama pertumbuhan relatif sama (konstan). Menurut pendapat Dewanti (2010) bahwa persentase karkas dipengaruhi oleh bobot potong, persentase karkas berawal dari laju pertumbuhan yang ditunjukkan dengan adanya penambahan bobot badan akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan. Bobot potong akan berpengaruh pada persentase karkas yang dihasilkan. Persentase karkas dipengaruhi juga oleh umur pemotongan, dimana puyuh yang dipotong pada umur tua akan mengalami peningkatan berat kepala dan organ dalam, sehingga persentase karkas mengalami penurunan. Di samping itu kemungkinan juga diakibatkan oleh kandungan serat kasar pada ransum diberikan pada perlakuan semakin tinggi (Lihat tabel 2) maka berat bagian non karkas tidak terjadi perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$). Ternak unggas sangat terbatas kemampuan dalam mencerna serat kasar hal ini disesuaikan dengan pendapat Wahyu (2004) bahwa serat kasar memiliki sifat bulky (penganjal) terdiri dari selulosa, lignin, dan hemiselulosa dimana sebagian besar sulit dicerna oleh unggas. Apabila dilihat kandungan protein kasar ransum pada perlakuan P0, P1, P2, P3 semakin rendah (lihat tabel 3) maka hal ini kemungkinan menyebabkan berat bagian non karkas juga tidak terjadi perbedaan yang nyata. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Rina dkk, (2016) melaporkan penambahan bobot badan puyuh jantan selama 6 minggu sebesar 14,86 g/ekor. Sedangkan penambahan bobot yang didapatkan dari penelitian selama 5 minggu antara 24,48 g/ekor-29,98 g/ekor.

4. Kesimpulan

Pemberian tepung limbah tauge terfermentasi sampai pada level 15% tidak berpengaruh terhadap berat non karkas baik organ tubuh maupun organ dalam. (kecuali pada berat usus). Pemberian tepung limbah tauge terfermentasi pada level 15% memberikan hasil yang tidak menurunkan non karkas burung puyuh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga artikel ini bermanfaat bagi para pembaca.

Referensi

- Aji PB, Sudjarwo E, Muharlieni. 2016. Pengaruh Jenis Burung Puyuh dengan Pemberian Pakan Komersial yang berbeda terhadap persentase karkas dan organ dalam Burung Puyuh (*Cotornix-Cotornix Japonica*), Jurnal ternak Tropika, Vol 17, No 2 Hal:26
- Darmiawati dan Muslim, 2012. Materi Ilmu ternak burung puyuh Fakultas Peternakan Universitas Udayana Denpasar
- Dewanti, R. 2010. Pengaruh Prjantan dan Pakan terhadap Fenotipe Pertumbuhan Itik Turi sampai umur 8 Minggu. Seminar Nasional Unggas Lokal ke IV Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Hal: 153-159
- Priyono, 2009. Pengaruh limbah tauge sebagai pengganti pakan komersial terhadap berat puyuh jantan. Hasil analisis Laboratorium Ilmu Nutrisi dan Pakan, Universitas Diponegoro, 2016. Commercial Production Manual Third edition Avi Publ Com. Inc. Wesport, Connecticut. Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Priyanto, M. A. 1997 Mendirikan Usaha Pematangan Ayam. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Puspitasari, dkk, 2017. Ilmu makanan ternak, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Winarno FG. 2005. Karkas: Komposisi, Penanganan dan Pengolahannya. MBrio Press. Bogor
- Wisnawa, (1995). Pengaruh Hormon Cortisone Terhadap Bobot Karkas, Preasetase Karkas dan Bagian-Bagian Karkas dan Bobot Lemak Abdominal Ayam Pedaging. (Skripsi). Denpasar; Universitas Warmadewa.
- Wahyu, J. (2004). Ilmu Nutrisi Ternak Unggas., UGM-Press. Yogyakarta